

Mencari dan Mengelola Rizki, Adakah Kiblatnya ?

ika kita mempelajari berbagai agama, maka Islam adalah satu-satunya yang memiliki konsep tentang kiblat. Semua agama memiliki kesamaan yaitu menunjukkan tentang siapa tuhan yang seharusnya menjadi sesembahan, rasul yang seharusnya dijadikan anutan, kitab suci yang dijadikan pedoman ----- beberapa rasul memiliki kitab suci, akan tetapi selain Islam tidak memiliki konsep tentang kiblat. Sebagai kiblat umat Islam adalah Ka'bah, yaitu sebuah bangunan yang terletak di tengah-tengah masjid al Haram, Makkah. Bangunan itu menurut riwayat, dibangun oleh Nabi Ibrahim bersama anaknya, Ismail. Ka'bah ini disebut baitullah, atau rumah Allah.

Sebagai kiblat, ka'bah dijadikan arah kaum muslimin menghadap tatkala menjalankan sholat lima waktu dan sholat-sholat sunnah lainnya. Semua kaum muslimin di mana saja berada harus selalu menghadap ke arah Baitullah ini ketika sholat. Tatkala kita sedang di masjid al Haram, selagi berada di posisi utara ka'bah, harus menghadap ke selatan, jika sedang berada di posisi selatan ka'bah kita kalau sholat harus menghadap ke utara. Tetapi jika kita sedang berada di posisi barat ka'bah kita harus menghadap ke timur, dan jika kita berada di timur Ka'bah kita harus menghadap kearah barat. Begitu juga kaum muslimin yang berada di luar Masjid al Haram, yang dekat maupun yang jauh di luar negeri Saudi Arabia, semuanya menghadap kiblat ini. Misalnya, orang Indonesia menghadap ke barat dan sebaliknya penduduk Eropa menghadap ke timur. Arah timur atau barat dan lainnya, terkait dengan posisi ka'bah, dan bukan dengan lainnya.

Selain pada waktu sholat, setidaknya-tidaknya dalam ibadah umrah dan haji terdapat rangkaian kegiatan yang harus dilakukannya yaitu thawaf. Kegiatan ini berupa berjalan mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali putaran, sambil berdzikir dan berdo'a pada Allah. Thawaf mengelilingi ka'bah ini harus dilakukan bagi orang yang berumrah dan haji, dengan mengambil arah yang sama, dan begitu pula tempat mengawali dan mengakhirinya. Selain itu, bagi orang-orang yang berada di Masjid al Haram disunnahkan untuk berthawaf, disebut dengan thawaf sunnah, dilakukan kapan saja bagi yang berkeinginan. Oleh karena itu, di ka'bah pada sepanjang waktu, selalu ada orang yang berthawaf, mengelilingi ka'bah ini tanpa henti. Satu-satunya waktu, ka'bah tidak dikelilingi orang, hanya ketika jama'ah sedang sholat berjama'ah lima waktu. Semua orang di dalam Masjid al Haram bersama-sama menunaikan sholat berjama'ah.

Merenungkan adanya kiblat yang diberikan oleh Allah, khususnya kepada kaum muslimin, maka pikiran dan perasaan saya, berkelana hingga sampai pada kesimpulan bukankah semestinya kaum muslimin memandang betapa pentingnya kesatuan umat Islam ini. Dengan adanya kiblat, setidaknya-tidaknya lima kali dalam setiap hari semalam, kaum muslimin disatukan oleh Allah pada satu titik, ialah ka'bah. Dalam setiap sholat tidak boleh siapapun menghadap ke sembarangan arah. Inilah simbol kesatuan umat Islam di seluruh dunia. Umat Islam sampai hari ini disatukan oleh konsep tauhid, Allah sebagai satu-satunya yang diyakini sebagai Tuhan, Muhammad sebagai rasul, al Qur'an sebagai kitab suci dan Ka'bah sebagai kiblatnya. Jika di antara umat Islam pada saat ini telah terjadi perbedaan-perbedaan, baik terkait dengan madzhab, aliran dan bahkan juga politik, tetapi ternyata tidak berbeda dalam empat hal tersebut. Semua kaum muslimin masih dalam posisi yang sama, dan satu.

Kesatuan dan persatuan umat Islam memang seharusnya menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan secara terus menerus. Betapa indah, mulia dan tinggi nilai sebuah persatuan. Al Qur'an juga memerintahkan dengan tegas sebagai berikut : "wa'tasimu bihablillahi jami'a, wala tafarroquu". Berpeganglah kamu sekalian pada tali Allah, dan jangan bercerai berai. Namun ternyata, perintah Allah mengenai yang satu ini rupanya belum mendapatkan perhatian secara serius oleh kaum muslimin sendiri. Apakah ayat tersebut masih belum dianggap terlalu penting dijadikan pegangan ataukah terlalu berat melaksanakannya. Walaupun kemudian, sebenarnya siapapun tahu dan merasakan akibatnya, umat Islam menjadi lemah dibanding umat lainnya.

Sampai saat ini, tatkala menjalankan sholat, kaum muslimin masih menghadap kiblat. Namun dalam hal-hal lain, seperti dalam berpolitik, berkehidupan sosial, berekonomi dan lainnya, umat Islam mirip dengan umat agama lainnya, seolah-olah tidak memiliki kiblat, atau masih merasa tidak perlu berkiblat. Dalam berekonomi misalnya, umat Islam masih belum jelas mengikuti ekonomi apa, kapitaliskah, sosialiskah, komuniskah, atau apa ? Islam memberikan pedoman dalam hidup, tidak terkecuali dalam berekonomi yang seharusnya menjadikan al Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam menentukan arah kiblatnya. Dalam berekonomi, Islam mengajarkan bahwa sumber-sumber ekonomi adalah tidak terbatas jenis dan jumlahnya, sedangkan justru kebutuhan manusia yang terbatas. Pandangan ini berbeda dengan apa yang menjadi kesimpulan banyak pakar ekonomi selama ini. Para pakar ekonomi mengatakan sebaliknya. Bahwa sumber-sumber ekonomi di jagat ini terbatas, sedangkan kebutuhan manusia tidak ada terbatasnya. Pandangan terakhir ini tidak pernah diuji. Padahal mengujinya tidaklah sulit, yakni cukup dengan mengkalkulasi umur manusia, yang ternyata sangat terbatas. Fakta ini semestinya membawa pikiran kita pada kesimpulan bahwa secara otomatis kebutuhan manusia juga terbatas. Dari berpikir sederhana ini, bisa dipertanyakan sesungguhnya di mana letak kebutuhan yang tidak terbatas itu. Kita semua paham bahwa jika pemilik barang sudah meninggal, apapun yang dimiliki juga akan ditinggalkan begitu saja. Dari contoh sederhana ini, tampak jelas kebutuhan setiap manusia terbatas. Dan sebaliknya, ketersediaan benda-benda ekonomi di dunia ini melimpah ruah. Persoalannya hanyalah bahwa dengan keterbatasannya, manusia tidak mampu mengambil manfaat dari ketersediaan sumber-sumber ekonomi yang tidak terbatas jumlahnya itu. Karenanya, yang terbatas bukan ketersediaan sumber-sumber ekonomi, melainkan kemampuan manusia untuk mendapatkannya yang selalu terbatas.

Umat Islam selain harus berkiblat tatkala sedang melakukan sholat, semestinya juga berkiblat secara sama dalam berbagai kegiatan yang lain. Melalui al Qur'an dan hadits, di sana sesungguhnya telah ditunjukkan kiblat tentang bagaimana menjalani kehidupan, termasuk kiblat tatkala mengatur rumah tangga, berkiblat tatkala berpolitik, bemegara, menetapkan hukum atas pelanggaran, menyelenggarakan pendidikan, termasuk tatkala mengatur pemiagaan, pinjam meminjam, mensikapi dan mengatur harta termasuk juga mengatur keuangan. Kiblat ini semua dijelaskan oleh al Qur'an dan sunnah Rasulullah. Jika pun secara teknis, akibat perubahan masyarakat yang selalu terjadi pada setiap waktu dan zaman, tetapi nilai-nilai dan normanya tidak pernah berubah. Hanya sayangnya, kiblat dalam bermu'amalah ini rupanya belum menjadi perhatian secara saksama. Umat Islam masih menampilkan sebuah gambaran hidup yang beraneka ragam dan bahkan masih terpecah-pecah, bercerai berai, baik

dalam politik, sosial, ekonomi maupun lainnya.

Khusus dalam mendapatkan rizki dari kegiatan berniaga, saya pernah mendapatkan penjelasan dari seorang ustadz. Bahwa ketika Rasulullah masih hidup sudah sempat mengatur bagaimana rakyat Madinah dalam berniaga. Seperti sekarang, kata ustadz tadi, pasar sudah dipilah-pilah, dikelompok-kelompokkan sesuai dengan dagangan yang dijual. Pengelompokan seperti itu dimaksudkan agar penjual dengan mudah melakukan ta'awun dan begitu juga para pembeli, dengan penataan seperti itu, dimudahkan tatkala berbelanja. Dalam suatu kisah, tatkala ada seorang pembeli di sebuah penjualan kain yang berjajar-jajar, maka penjual menjelaskan tentang semua ciri kain itu beserta masing-masing harganya. Tidak ada yang ditutup-tutupi dari barang yang ditawarkan itu oleh penjualnya. Keterbukaan dan kejujuran menjadi prinsip dalam jual beli menurut tuntunan Rasulullah. Dalam jual beli, tidak boleh ada tipu muslihat yang mengakibatkan kerugian di antara semua yang terlibat dalam transaksi itu. Suatu ketika, tatkala seorang pembeli mau mengambil barang yang sudah diketahui ciri-ciri beserta harga yang ditawarkan, ternyata penjual menolak. Ia justru menyarankan untuk mengambil barang milik penjual di sebelahnya. Alasannya, ia hari itu sudah mendapatkan keuntungan dari pembelian beberapa orang sebelumnya. Sedangkan tetangganya yang sama-sama penjual kain, sejak pagi sama sekali belum mendapatkan pembeli. Penjual tadi menjelaskan bahwa barang yang dijual oleh tetangganya itu sama persis seperti yang dipilih itu berikut harganya. Kasus ini menggambarkan betapa indahnya, perniagaan menurut tuntunan Islam. Para pelakunya, tidak saja jujur, terbuka dan adil, tetapi juga mempedulikan tetangga lainnya. Lewat contoh ini, dalam berniaga terdapat solidaritas sosial yang tinggi.

Sayang sekali prinsip-prinsip ekonomi seindah itu, belum menjadi kiblat bagi umat Islam secara sempurna di berbagai tempat. Umat Islam masih saling berselisih, dan bahkan sampai pada sesuatu yang amat sederhana, tidak terkecuali umat Islam di Indonesia. Misalnya, dalam menentukan awal bulan Ramadhan dan hari raya saja, masih ada beberapa kiblat yang dipilih. Sehingga betapa susahny mereka bersatu, sampai hal yang sekecil itu pun tidak bisa disatukan. Eronisnya pada tingkat pemimpinnya pun, sementara seakan-akan belum ada niat berjuang menyatukan umat yang bercerai berai. Perintah al Qaur'an agar dibangun kesatuan dan tidak saling bercerai berai, seolah-olah bukan menjadi bagian dari ajaran Islam. Ternyata persatuan pun di kalangan umat Islam masih sedemikian mahalny. Tetapi sebagai penghibur, bagaimanapun tokh kita beruntung, yaitu masih mempunyai kiblat, sekalipun kiblat yang dimaksud sebatas kita ingat tatkala menjalankan sholat belaka dan belum sepenuhnya pada kegiatan lain yang lebih luas. Allahu a'lam.